



**PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM
EMPATHIC DAN HOMESCHOOLING
SCAFFOLDING VIGOTSKY UNTUK
PERKEMBANGAN KECERDASAN
ANAK USIA DINI**

Ferdian Utama

Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro Lampung,
Indonesia

ferdianutama@gmail.com

Nur Tanfidiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

n.tanfidiyah@gmail.com

Abstract: APPROACHES IN THE STUDY OF ISLAM AN EMPATHIC AND HOMESCHOOLING VIGOTSKY'S SCAFFOLDING FOR EARLY CHILDHOOD INTELLIGENCE DEVELOPMENT. *This study aims to describe the approach of Islamic studies and Homeschooling Vygotsky Scaffolding in Early Childhood Development. The school environment is considered an important sector to determine child development, but the fact that there are still many educators in the school environment of formal early childhood far from professional criteria because doesn't match his level of education teachers with work, this makes the concerns of the parents to educate his son on the environment i.e. informal education homeschooling. Approach in Islamic studies empathic and scaffolding vygotsky present try to give solution to education homeschooling. Formulation of the problem of the research is how the Islamic studies and approaches to Homeschooling Vygotsky's scaffolding in early childhood Development. This research using qualitative*

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

methodology, data obtained from Yogyakarta homeschooling community. The results of this research it turns out that make enhancing the intensity of interaction between the parents or tutors of. Other than that, be able to understand the needs required by the child during the process of learning and enhance the development of children's intelligence.

Keywords: *Homeschooling , Emphatic, Vigotsky, Early Childhood*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan studi islam dan *Homeschooling Scaffolding* Vygotsky dalam Perkembangan Anak Usia Dini. Lingkungan sekolah dianggap sektor yang penting untuk menentukan perkembangan anak, namun faktanya masih banyak para pendidik di lingkungan sekolah anak usia dini formal yang jauh dari kriteria profesional dikarenakan tidak sesuai jang pendidkan para guru dengan pekerjaan, kekhawatiran ini menjadikan para orang tua untuk mendidik anaknya pada lingkungan pendidikan informal yaitu *homeschooling*. Pendekatan dalam studi Islam *emphaic* dan *scaffolding* vygotsky hadir mencoba memberikan solusi untu pendidikan *homeschooling*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pendekatan studi islam dan *Homeschooling Scaffolding* Vygotsky dalam Perkembangan Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, data nya diperoleh dari komunitas *homeschooling* Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini ternyata membuat peningkat intensitas interaksi antara orang tua atau pembimbing terhadap anak. Selain daripada itu, dapat memahami kebutuhan yang diperlukan oleh anak selama proses pembelajaran dan meningkatkan perkembangan kecardasan anak.

Kata kunci: *Homeschooling , Emphatic, Vigotsky, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ditopang oleh berbagai aktifitas, baik itu secara lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, maupun di lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh pada anak usia dini dalam bertumbuh dan berkembang terhadap fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Ferdian Utama, 2017: 43-457). Pertubuhan dan perkembangan anak

selalu diperhatikan oleh orang tua, guru, dan orang yang memiliki kepentingan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak tentu memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dalam kehidupannya. Perbedaan ini didasari oleh proses yang dilalui anak bermacam-macam. Sejak anak menerima asupan makanan dan gizi, berinteraksi dengan lingkungan, proses bimbingan dan pendampingan yang diterima oleh anak (Chamidah Atien Nur, 2009: 1-8). Hingga akhirnya tercapailah tujuan yang diharapkan oleh orang tua maupun guru terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang diinginkan. Pertumbuhan secara fisik yang proporsional, berkembang secara baik dalam perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, psiko motorik, moral agama, seni kreatifitas anak (Desmita, 2008: 5).

Meskipun demikian, dalam perjalanannya tentu terdapat hambatan dalam melaksanakan dan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hambatan itu ketika orang tua tidak faham terhadap pola asupan makanan dan gizi yang diberikan kepada anak. Terkadang juga kesalahan orang tua terlalu banyak memberikan gizi dan nutrisi kepada anak menyebabkan anak obesitas, kemudian ada juga proses pertumbuhan badan anak terhambat sehingga anak menjadi pendek, maka pertumbuhannya tidak proporsional (Aditya Eka Prawira, 2016 dalam liputan6.com). Selanjutnya hambatan perkembangan yang dialami oleh anak biasanya terjadi pada interaksi dengan keluarga, sekolah dan sosial. Namun pada kali ini karena proses pendidikan menentukan perkembangan anak kedepan, maka dibahas mengenai hambatan perkembangan anak pada sektor lingkungan pendidikan yang dilalui oleh anak. Lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak berkualitas akan menghambat perkembangan anak. Jika anak di sekolahkan pada tempat yang salah, maka hasilnya juga akan salah. Banyak faktor yang menyebabkan lembaga tersebut tidak berkualitas, diantaranya adalah *SDM* pendidik yang tidak sesuai bidangnya, pendidik tamatan SMA/MA, atau diluar ahli anak usia dini dipaksakan mengajar anak usia dini, kurikulum yang tidak baik (Yanuar, dalam liputan6.com, 2016). Terlebih memuat unsur-

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

unsur radikalisme dalam kurikulum dan bahan ajar pendidikan anak usia dini. Sebagaimana yang di lansir berita di daerah probolinggo bahwa ada pawai karnaval siswa bercadar dan menggunakan aksesoris senjata perang (Dian Kurniawan, 2018 dalam Liputan6.com).

Seharusnya pendidikan anak usia dini bukan didesain atau diberikan wawasan yang ekstrimisme atau radikalisme, karena akan menjadikan generasi penghancur bangsa. Hal ini menjadikan ketidakpuasan dari orang tua anak terhadap lembaga pendidikan anak usia dini, dan menjadikan kekhawatiran dari orang tua terhadap perkembangan anaknya. Maka dari permasalahan diatas beberapa orang tua keluar dari lingkungan pendidikan formal yang dilalui anak-anaknya. Para orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui bimbingan secara eksklusif dirumah atau dikenal dengan istilah *homescooling*.

Ketidakpuasan orang tua terhadap lembaga pendidikan menjadikan orang tua berperan aktif dalam keberlangsungan perkembangan anak. Sistim *homeschooling*, orang tua berperan menjadi pendidik terhadap anak-anaknya baik secara akademik maupun yang lainnya. Ada juga para orang tua mengundang ahli pendidikan anak usia dini untuk memberikan bimbingan kepada anaknya berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui (Kurniasih, 2009: 9-10).

Kunzman mendeskripsikan hasil penelitian selama enam tahun, dengan menganalisis berbagai peraturan *homeschooling* yang diusulkan di seluruh Amerika Serikat bahwa peraturan *homeschooling* saat ini, kebanyakan meningkatkan usaha untuk melakukan penilaian tentang kompleksitas kepentingan dasar anak-anak yang tidak dilindungi. Secara teoretis argumen tentang kepentingan orang tua, anak-anak dan negara, sangat penting untuk dipertimbangkan, tetapi kebijakan juga harus mengakui batas-batas apa yang diperoleh dan permintaan terhadap bentuk non sekolah yang unik. Demikian pula di Indonesia, keberadaan *homeschooling* masih dinilai kontroversial, bahkan dianggap sebagai suatu bentuk anti mainstream oleh pihak-pihak tertentu (Kunzman R, 2009: 11).

Kemudian dalam kasus keluarga Wees Ibnu Savy (Kak Wees) yang dikenal sebagai pendongeng di Yogyakarta juga telah menjalankan *homeschooling* dengan tujuan memberikan pembelajaran merdeka dan pendalaman pada minat bakat anak berbasis budaya. Dengan belajar di rumah anak memiliki banyak waktu untuk mendalami hal-hal memang menjadi pilihan. Sebagaimana terjadi pada Nur Hamdi dalam keluarga ini sejak usia delapan tahun telah menghasilkan karya puisi, skenario film, foto hingga film dokumenter, meluncurkan buku serta menggelar pameran foto (Taylor, 1993: 3-17). Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih menikmati dunia yang dimiliki dengan kebebasan belajar, berekspresi dan berinovasi tanpa beban serta otoritas penuh dari orang dewasa di luar diri anak tersebut, sebagaimana tidak terjadi dalam pembelajaran di sekolah yang menyeragamkan gaya belajar anak yang sebenarnya memiliki keunikan secara individual dan tidak dapat diseragamkan.

Disamping itu, sebagaimana kajian pendekatan dalam studi Islam bahwa sejatinya digunakan untuk mencari dan meneliti berbagai hal yang berkaitan dengan agama, yaitu erat kaitannya dengan istilah *insider/outsider*. Berbagai isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomenologi agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristensen, Van der Leeuw dan Rudolf Otto di Jerman, kemudian Mircea Eliade dan Wilfred Cantwell Smith di Amerika serta Ninian Smart di Inggris. Mereka menyatakan, bahwa semua agama sebagai fenomena yang unik yang dapat dilihat dari pelbagai sisi (*multi faces*), otonom dan tak ada bandingannya, namun mampu memberikan pemahaman secara *Emphatic*. Tujuan yang mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman *insider*, di samping itu kemampuan menahan diri dari penilaian negatif *prejudice* yang muncul dari *outsider* (Saleh, 2010: 271-290).

Pada konsep penggunaannya, peneliti yang dimaksud untuk memperoleh data menggunakan konsep *emphatic*, yaitu berusaha mencari data yang se-obyektif nya. Peneliti berusaha meninggalkan konsep, ego, perspektif, dan keinginannya. Pada

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

kali ini peneliti berusaha hadir untuk menjadi responden, apa yang dilakukan oleh responden, pola tingkah laku, budaya, bahasa, dan lain sebagainya, keseluruhannya itu diikuti oleh peneliti, atau peneliti berusaha masuk kedalam dunia responden untuk mencari dan memperoleh data dari responden. Kesemuanya itu, jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, sama halnya dengan konsep yang digunakan oleh pendekatan dalam studi islam ketika digunakan untuk penelitian.

Penelitian ini memiliki rumusan permasalahan tentang bagaimanakah pendekatan dalam studi islam *Emphatic* dan *Homeschooling Scaffolding Vygotsky* untuk Perkembangan Anak Usia Dini. Kemudian tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendekatan dalam studi islam *Emphatic* dan *Homeschooling Scaffolding vygotsky* memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan Anak Usia Dini. Selanjutnya kontribusi dari penelitian ini secara teoritis nantinya akan menambah khazanah untuk mengembangkan keilmuan sebagai wacana dalam bidang pendidikan, khususnya pendekatan dalam studi islam *emphatic* dan *homeschooling scaffolding Vygotsky* dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sedangkan kontribusi secara praktisnya diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi pelaku pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah) dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dan diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori

Sistim pendidikan anak usia dini di Indonesia sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. kurikulum 2013 memberikan peluang anak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai pendamping dan pembimbing bagi anak. hal ini sejalan dengan pemikiran teori Vygotsky sebagai mana Maria Melita menjelaskan dalam jurnalnya bahwa teori yang dibuat oleh vygotsky sangat mendukung dan memiliki dampak signifikan terhadap sistim pendidikan yang ada di Indonesia. Antara lain hal tersebut adalah, kurikulum 2013, dan

layanan terhadap pendidikan anak usia dini (Rahardjo, 2016: 45-60).

a. Pendekatan Dalam Studi Islam

Kim Knott menyatakan, bahwa pengalaman keagamaan yang ada dalam diri insider ditampilkan kemudian direspon oleh outsider, dengan mempertimbangkan batas-batas objektivitas dan subjektivitas, yang terpancar dalam pengalaman keagamaan, yang didasari oleh sikap empati dan analisis kritis. Pada titik ini, insider-outsider saling berbagi keseimbangan perspektif dalam sejarah studi agama. Lain halnya dengan Darshan Singh, yang menegaskan bahwa upaya peneliti Barat untuk menafsirkan dan memahami agama sebagai outsider, memandang bahwa konsep dan ajaran agama tidak mudah diakses oleh orang luar atau non-pemeluknya. Makna substansi dari agama terungkap hanya melalui partisipasi secara intensif, dengan mengikuti ajaran pengalaman keagamaan nya. Jauh sebelumnya, Max Muller telah mempertegas bahwa, sebagai objek studi, agama harus ditampilkan secara proporsional, meski ia juga harus di kritisi. Dua puluh tahun kemudian, Cornelius Tiele menekankan kepada para ilmuwan untuk melakukan penelitian dengan mengedepankan objektivitas tanpa menjadi skeptis, melalui studi dan investigasi yang tidak memihak. Ia juga membedakan antara subjektivitas keagamaan pribadi individu dan objektivitas cara pandang terhadap agama orang lain (Shiddiqi, 1991: 58). Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh dengan pendekatan sosial ialah memahami agama secara objektif dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini guna menemukan aspek empirik keberagamaan berdasarkan keyakinan, bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu, akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya. Menurut Knott, sebagaimana dikutip dari Charles J. Adams, diperlukan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk memahami agama seseorang dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain (Adams, 1976: 8). Kemudian dalam peneliti fenomenologi digunakan pendekatan *emphatic*, bahkan Smart menggunakan metode

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

agnostisisme, yang mengisyaratkan perlunya netralitas dan keluar dari *truth claim* dalam penelitian agama (Raymond Firth, n.d.: 64). Maksud dari pendekatan tersebut ialah berusaha untuk meletakkan jati dirinya sebelum meneliti tentang keagamaan, kemudian berusaha ikut hadir dalam populasi yang akan diteliti, berusaha memahami, merasakan, dan melakukan dari apa yang dilakukan oleh populasi sampel yang akan diteliti tersebut. Dalam konteks ini peneliti mengkaji berbagai simbol-simbol keagamaan, kebudayaan, bahasa, dan segala macam bentuk yang dihadirkan oleh populasi tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat diterima dan mendapatkan sesuai kebutuhan penelitian dari populasi sampel yang diteliti.

b. Homeschooling

Pembahasan dalam artikel ini adalah tentang layanan pendidikan anak usia dini informal yaitu *home schooling*. Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif (Jamal Ma'mur Asman, 2015: 46-47).

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan informal, keberadaan *homeschooling* adalah legal. Keberadaan *homeschooling* merujuk dasar hukum formal yang diatur dalam UUD 1945 maupun dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga, siswa *homeschooling* juga berhak memiliki ijazah sebagaimana siswa sekolah formal, sehingga dapat melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi manapun di Indonesia.

Keberadaannya pun telah diatur dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 27 ayat 1 "kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri." Kualitas hasil pendidikan model *homeschooling* di Indonesia diakui dirjen pendidikan luar sekolah Departemen Pendidikan Nasional tidak berbeda dengan lulusan sekolah reguler. Program *homeschooling* diakui pula lebih efektif

dan termasuk turut membantu dan mempercepat program wajib belajar.

Selain itu, pemerintah juga menjamin kemudahan bagi pelajar peserta program *homeschooling* untuk mengikuti ujian kesetaraan, seperti ujian paket A, B, dan C. setelah lulus, mereka akan diberi ijazah yang diakui pemerintah (Santoso, 2010: 77-81). *Homeschooling* pada anak usia dini lebih berfokus pada orang tua yang menjalankan proses *parenting*. Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun merupakan manusia kecil yang tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak merupakan makhluk sosial yang unik, kaya dengan fantasi serta memiliki daya perhatian yang pendek. Apabila dibiasakan baik, anak akan baik. Sebaliknya, jika dibiasakan dalam keburukan, anak akan buruk. Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya (A'yun, Prihartanti, & Chusniatun, 2015 : 33-40). Unsur – unsur materi pembelajaran atau kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* disesuaikan dengan sistim pendidikan nasional. Adapun tujuan *homeschooling* sebagaimana dikemukakan oleh Kurniasih yaitu menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, dan melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya (Kurniasih, 2009: 9-10).

Kemudian *homeschooling* juga memiliki manfaat yang diantaranya, anak-anak menjadi subyek belajar, objek yang dipelajari sangat luas dan nyata, fleksibel, pembelajaran kontekstual. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang dipelajarinya. Anak-anak menjadi subyek dalam kegiatan belajar, belajar yang diselenggarakan anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan.

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

Homeschooling akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka. Ajang menanamkan cinta belajar. Memberikan keleluasaan belajar dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja yang dapat menyadarkan kepada orangtua bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja termasuk dirumah. Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan dan fleksibilitas, jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal. Apabila disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya. *homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual dimana masing-masing berada di dalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman-teman, sekolah, pekerjaan, dan kebijakan politik (Adi Listiono, 2011: 36).

Adapun dalam penyelenggaraan *homeschooling* tentu ada jenis dan modelnya. Jenis dan model *homeschooling* dibagi menjadi 3 jenis yaitu, *homeschooling* tunggal, majemuk, dan komunitas. *Homeschooling* tunggal yang hanya melibatkan orangtua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya. Pada *homeschooling* tunggal peran orangtua sangatlah penting sebagai pembimbing, teman belajar ataupun penilai. *homeschooling* ini memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam *homeschooling* tunggal ini juga termasuk didalamnya orang tua yang menyelenggarakan *homeschooling* mandiri dengan sistem online program. Orangtua berlangganan program secara online dalam pembelajaran *homeschooling* bagi anaknya. *Homeschooling* majemuk, dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, dengan kesamaan minat tertentu, sedangkan kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing.

Homeschooling ini terbentuk biasanya berdasarkan minat yang sama, atau memiliki tujuan pembelajaran dalam agama yang sama. *Homeschooling* komunitas, merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana, serta jadwal pembelajaran. Peserta didik

yang mengikuti *homeschooling* komunitas memiliki ruang gerak sosialisasi yang lebih luas dibandingkan dengan *homeschooling* lainnya (Choiriyah, 2015: 206-216).

Homeschooling memiliki beberapa keuntungan didalamnya, pertama anak-anak benar-benar dapat dijadikan subyek pembelajaran yang sebenarnya karena kegiatan terfokus pada anak tersebut, tingkatan intensitas jumlah pesertanya pun terbatas. Kedua, obyek yang dipelajari sangatlah luas, tidak terpaku oleh kurikulum yang sistematis, anak bisa memilih sesuai keinginan dan kegemarannya, namun masih terkontrol oleh pendidik. Cakupan ruang dan waktunya pun sangat fleksibel, menyesuaikan kebutuhan dan keinginan. Ketiga, orang tua berperan aktif dan sentra sebagai pelaku pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sewaktu-waktu orang tua dapat mengamati dan memberikan bimbingan kepada anaknya. Keempat, sangat cocok dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pembelajaran tidak terpaku oleh RPP, RPPH, atau aturan lainnya. Jadi sangat menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan yang dimiliki oleh anak (Seto Mulyadi, 2007: 42).

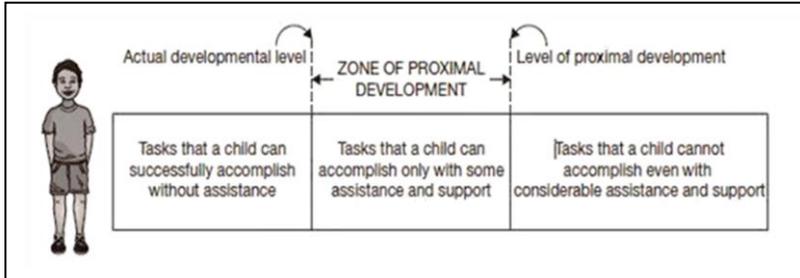
c. Scaffolding Vygotsky

Scaffolding merupakan suatu istilah yang ditemukan oleh seorang ahli psikologi perkembangan-kognitif, suatu proses yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui zona perkembangan proksimalnya, yaitu proses pembelajaran seorang anak. Ada sebuah area dimana anak tersebut harus diberikan bantuan eksternal untuk dapat belajar hal yang baru sedangkan ada area lain di mana anak tersebut dapat belajar mandiri tanpa dibantu (Taylor, 1993: 3-17).

Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara aktual development dan potensial development, dimana apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya. Batas bawah dari ZPD adalah tingkat keahlian yang dimiliki anak yang bekerja secara mandiri. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak

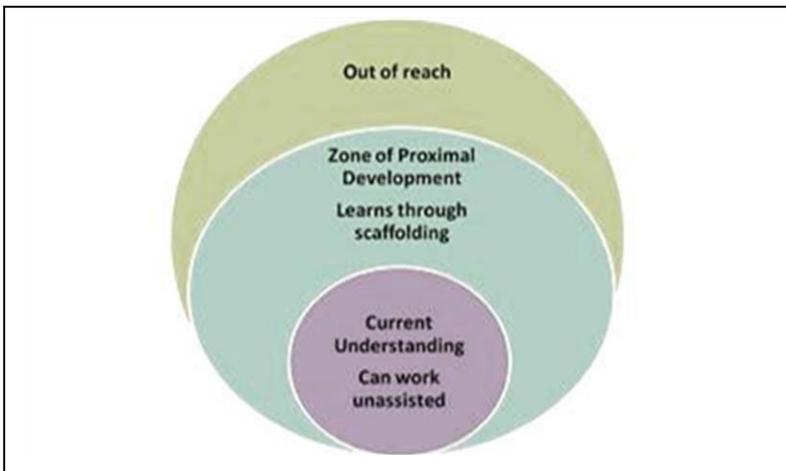
PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

dengan bantuan seorang instruktur. Maksud dari ZPD adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak. sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Siklus ZPD

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri (Cahyono, 2010: 443-448).



Gambar 1. ZPD dalam *Scaffolding*

Dengan demikian, ZPD erat kaitannya dengan teori yang dibawa oleh Vygotsky tentang *Scaffolding* yaitu ketika anak akan

memaksimalkannya perkembangannya dengan bantuan orang lain, teman sebaya yang faham perkembangan anak. Meskipun demikian, ia juga menjelaskan untuk perkembangan anak dapat dilakukan secara mandiri anak itu sendiri kemudian diberikan alat bantu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga menjadikan media sarana dan prasarana untuk membantu memecahkan permasalahan anak sesuai dengan perkembangannya (Smolucha, 1992: 69-76). Dalam upaya mengkreasi ZPD dari peserta didiknya, guru membuat struktur pelajarannya dalam beberapa fase yang digunakan untuk berkomunikasi dalam pekerjaannya untuk mencapai ZPD.

- 1) Fase Guru menanyakan pertanyaan biasa yang berkaitan dengan permasalahan kontekstual untuk membangun pemahaman dan bertukar pemahaman dari definisi matematika dari situasi. Permasalahan dimungkinkan mempunyai banyak strategi pemecahan.
- 2) Fase Peserta didik mendesain prosedur/ langkah untuk menjawab pertanyaan/ menyelesaikan permasalahan. Prosedur melibatkan menggambar, beraksi, menulis dan menggunakan alat. Prosedur tersebut digunakan untuk berpikir tentang pusat pemahaman konsep matematika.
- 3) Fase Guru membantu peserta didik untuk memunculkan komunikasi dari pemikirannya. Guru menanyakan pertanyaan yang lebih fokus untuk mendapatkan klarifikasi dari pemikiran peserta didik dan prosedur penyelesaian masalah. Interaks tersebut membantu menghubungkan bahasa informal biasa dari peserta didik dengan bahasa matematika formal.
- 4) Fase Peserta didik menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah yang diperolehnya dengan hasil yang diperoleh peserta didik lainnya. Setelah diberi waktu bebas untuk berpikir dan bekerja, peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lainnya dengan membandingkan konjektur dan strategi mereka masing-masing.
- 5) Fase Peserta didik melakukan negosiasi tentang cara menyelesaikan masalah dengan bimbingan guru dan saling memberikan pemahaman matematikanya.

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

6) Fase Peserta didik menggeneralisasikan kata (konsep). Di akhir pelajaran, peserta didik mendemonstrasikan generalisasi kata yang berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya dan saling bertukar pikiran dalam interaksi tersebut (Cahyono, 2010: 443-448).

Komunikasi tersebut membantu guru memberikan tugas pada peserta didik yang dikerjakan sekarang dan mempersiapkan pelajaran yang akan datang. Vygotsky melihat belajar sebagai pendorong pengembangan dan pengembangan pemikiran sebagai proses yang dibagi daripada satu individu. Anak-anak mampu memiliki kinerja yang jauh lebih kompeten ketika mereka mendapat bantuan dari orang dewasa di zona perkembangan proksimal mereka sehingga orang dewasa mengambil peran yang reaktif dan partisipatif (Smith, 1993: 47-62).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metodologi kualitatif, yaitu untuk memperoleh datanya dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Moeleong mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy J. Moleong, 2005: 37). Kemudian sampel dari penelitian ini diambil dari komunitas *homeschooling* Yogyakarta. Adapun tahapan observasi, peneliti melakukan studi turun langsung ke lapangan untuk melihat suasana di lingkungan pendidikan *home schooling*, tahapan wawancara dilakukan langsung oleh peneliti terhadap sampel yang telah ditentukan. Peneliti mengambil beberapa sampel, yaitu pengelola lembaga *home schooling*, orang tua anak, dan pendidik *homeschooling* Yogyakarta. Dalam metode ini pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan structured interviews, karena dalam wawancara mendalam *indepth interview* memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih

terbuka, dimana pihak responden diminta untuk mengeluarkan pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2010: 320).

3. Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Pendekatan dalam Studi Islam *Emphatic* dan *Homeschooling Scaffolding Vygotsky*

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, dan berlangsung sepanjang hayat. Aspek Perkembangan pada Anak Usia Dini adalah, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan nilai agama, perkembangan sosial-emosional, perkembangan seni dan kreatifitas (Ferdian Utama, 2017: 110).

Seluruh perkembangan anak tersebut dilalui dengan lingkungan pendidikan keluarga, dan prosesnya menggunakan sistim pendidikan informal yaitu home schooling. Di samping itu juga peneliti bermaksud menelaah pendekatan dalam studi islam dan teori Vygotsky tentang *scaffolding* yang di aplikasikan melalui homeschooling untuk memaksimalkan aspek perkembangan anak. Dengan sifat anak usia dini yang unik, memiliki egoisitas yang tinggi, maka tidak mudah memberikan pembelajaran terhadap anak usia dini jika memberikan pembelajaran nya berdasarkan egoisitas pendidik. Oleh karena itu sebagai pendidik harus masuk kedalam dunia anak usia dini jika pembelajaran yang diberikan ingin berhasil berdasarkan tujuan yang diharapkan. Inilah implikasi pendekatan dalam studi islam yaitu *emphatic* jika digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Kurikulum dalam *homeschooling* tidak dipaksakan harus menginduk Diknas, namun bagi yang akan memakai kurikulum Diknas bukan suatu masalah. Biasanya yang mengacu pada kurikulum Diknas untuk 1 semester dapat ditempuh lebih cepat dengan 3 bulan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan kurikulum yaitu mencari dahulu kompetensi apa yang harus dikuasai anak, menyusun semua kompetensi yang ada,

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

dan membuat metode yang menyenangkan dalam pembelajaran. Mayoritas homeschoolers memilih sendiri materi pengajaran dan kurikulum nya. Kemudian melakukan penyesuaian dengan kebutuhan anak, keluarga dan pra syarat pemerintah, diantaranya menggunakan paket kurikulum lengkap yang dibeli dari penyedia kurikulum. Kemudian sekitar 3% menggunakan materi dari partner *homeschooling* yang dijalankan oleh lembaga setempat (Santoso, 2010: 84).

Pembelajaran pada *homeschooling* tentu memperhatikan perkembangan anak. Pada penerapannya dengan menyesuaikan perkembangan anak dijelaskan melalui pendekatan dalam studi islam Emphatic dan *Homeschooling Scaffolding Vygotsky* untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

Thomas menegaskan, orangtua tidak bisa memaksa bakat yang dimiliki anak. Anak seharusnya didukung sesuai minatnya. Berikut penjelasannya dan cara mengembangkannya (Thomas, 2015).

Word smart (kecerdasan linguistik) Jenis kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun saat berbicara. Kecerdasan linguistik dapat dilihat ketika anak suka membaca, cepat bisa mengeja kata dengan baik, suka menulis, suka berbicara, dan mendengarkan cerita. Jika anak menunjukkan kesukaannya seperti ini, orangtua bisa memberikan buku-buku cerita, mainan huruf alphabet, kertas untuk menulis, atau mainan yang berkaitan dengan huruf dan kata-kata lainnya yang bisa menstimulasi kecerdasannya ini. Orangtua juga bisa mendukung anak dengan sering mengajaknya bercerita, membaca bersama, membacakan dongeng, dan melakukan dialog berdua dengan anak.

Number smart (kecerdasan logika atau matematis) Jenis kecerdasan ini bisa ditandai ketika anak tertarik dengan angka-angka, menyukai matematika, dan hal-hal yang berbau sains, maupun yang berhubungan dengan logika. Untuk mengasah kemampuannya ini, berikan anak-anak alat berhitung yang menarik, benda-benda untuk dihitung, balok bertulisan angka-angka, puzzle, hingga timbangan untuk mengukur berat. Orangtua bisa mengajak anak mengunjungi museum ilmu pengetahuan,

mengajak anak bermain sambil menghitung, atau bermain monopoli.

Self smart (kecerdasan intrapersonal) Anak dengan tipe kecerdasan ini cenderung lebih suka bermain sendiri. Namun, ia bisa mengatur emosi dengan baik. Anak ini biasanya memiliki ambisi dan sudah tahu ingin jadi apa saat besar nanti. Ia juga memiliki. Jika si kecil menunjukkan tanda kecerdasan ini, berikan ia dukungan dengan menyediakan tempat yang nyaman untuk bermain sendiri, boneka, atau mainan untuk main peragaan. Orangtua bisa mengajak si kecil berbicara mengenai perasaannya dan menanyakan pendapat mereka tentang berbagai hal. Bisa juga dengan mengajak mereka melakukan aktivitas yang bersifat reflektif seperti yoga.

People smart (kecerdasan interpersonal) Berbanding terbalik dengan self smart, anak yang memiliki tipe kecerdasan ini lebih suka bermain dengan banyak orang. Anak juga memiliki empati, mampu memahami perasaan orang lain, dan cenderung menonjol sehingga suka memimpin saat bermain. Anak seperti ini sangat cocok diberikan kostum-kostum untuk bermain drama atau teater boneka. Orangtua bisa mengajak mereka bermain bersama di luar rumah atau sering mengajak si kecil datang ke acara keluarga untuk bersosialisasi.

Music smart (kecerdasan musikal) Kecerdasan musikal barangkali salah satu tipe kecerdasan yang paling mudah dilihat oleh orang tua. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini, antara lain suka bernyanyi, menggoyangkan badan atau berjoget ketika mendengar suara musik, suka mendengarkan musik, mengingat lagu, suka memukul-mukul seperti bermain drum, dan main piano. Untuk mendukung minat anak di bidang musik, berikanlah ia alat musik seperti drum kecil, keyboard, piano, pianika, dan berbagai alat musik lainnya. Ajaklah si kecil bermain musik bersama, bernyanyi, mendengarkan musik, bahkan mengajaknya menonton konser musik anak-anak.

Pictue smart (kecerdasan spasial) Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya terlihat dari kesukaannya menggambar, corat-coret kertas, mewarnai, suka berimajinasi, hingga suka bermain-main membangun sesuatu menggunakan balok. Untuk

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

anak ini, berikanlah buku gambar, perlengkapan untuk mewarnai seperti kuas dan cat air, dan kamera. Seringlah melakukan kegiatan menggambar bersama hingga mengunjungi museum seni.

Body Smart (kecerdasan kinetik) Anak yang memiliki kecerdasan *body smart* sangat aktif, seperti suka berolahraga, menari, menyentuh berbagai benda dan mempelajarinya, atau membuat sesuatu dengan tangannya. Untuk mendukung kecerdasannya, berikan anak mainan balok-balok kayu, kantong pasir agar ia bisa membuat suatu bangunan atau rumah-rumahan. Bisa juga memberikan anak tali untuk bermain lompat tali. Anak seperti ini sangat senang diajak berolahtaga bersama keluarga, membuat prakarya, atau memonton pertunjukkan balet atau teater.

Nature smart (kecerdasan naturalis) Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis sangat suka bermain di alam. Anak ini juga menyukai binatang, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, suka dengan tanaman. Untuk mendukungnya, berikan anak binatang peliharaan, akuarium, sediakan kebun dan tanaman, hingga alat teropong untuk melihat burung-burung. Anak seperti ini sangat suka diajak berjalan-jalan di alam bebas, pergi ke kebun binatang, dan melakukan kegiatan berkebun bersama sambil mengenal jenis tanaman dan hewan atau serangga yang ditemui (Dwi Kusuma, 2018 dalam Wawancara pada Komunitas *Homeschooling*).

C. Simpulan

Melalui pembelajaran *home schooling* yang memiliki konsep pendekatan dalam studi Islam *Emphatic* dan *Scaffolding* Vigotsky, ternyata membuat peningkatan intensitas interaksi antara orang tua atau pembimbing terhadap anak. Selain daripada itu, dapat memahami kebutuhan yang diperlukan oleh anak selama proses pembelajaran, waktu yang fleksibel membuat proses pembelajaran berjalan dengan nyaman dan menyenangkan. Model *homeschooling* dibagi menjadi 3 jenis yaitu, *homeschooling* tunggal, majemuk, dan komunitas. Pendekatan dalam studi islam digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini adalah orang

tua berusaha memahami apa yang diinginkan oleh anak, menjadi sosok yang memahami dunia anak. Memberikan pembelajaran berdasarkan keinginan anak dan berusaha menjadi diri anak, sehingga anak dapat merespon pembelajaran yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan *scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). 'PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)'. *Indigenous*, 13, 33-40.
- Adams, C. J. (1976). *Islamic Religious Tradition dalam Leonard Binder (Ed.) The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*. Canada: John Wiley and Sonc, Inc.
- Adi Listiono. (2011). *Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan*. Semarang: Semarang Press.
- Aditya Eka Prawira. (2016). Kesalahan Orangtua yang Bikin Anak Jadi Pendek. Retrieved from <https://www.liputan6.com/health/read/2506780/kesalahan-orangtua-yang-bikin-anak-jadi-pendek>, diakses pada tanggal 8 Januari 2018
- Cahyono, A. N. (2010). 'Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding untuk mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika'. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (November), 443-448.
- Chamidah Atien Nur. (2009). 'DETEKSI DINI GANGGUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK'. *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.1 no.3, 1-8.
- Choiriyah. (2015). 'Evaluasi Program Homeschooling Group Untuk Anak Usia 5-6 Tahun'. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 201-216.
- Dian Kurniawan. (2018). Lalai, Kepala Sekolah TK Pawai Bercadar di Probolinggo Kehilangan Jabatannya. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/3625675/lalai-kepala-sekolah-tk-pawai-bercadar-di-probolinggo-kehilangan-jabatannya>, diakses pada tanggal 8 Januari 2018

- Dwi Kusuma. (2018). *Komunitas Homeschooling Yogyakarta*.
- Ferdian Utama, S. (2017). 'KETELADANAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)'. *Elementary*, 3(2), 107–119.
- Jamal Ma'mur Asman. (2015). *Buku Pintar Home Schooling*. Yogyakarta: FlashBook.
- Kunzman R. (2009). 'Understanding Homeschooling: A Better Approach to Regulation'. *Theory and Research in Education Journal*, 7(3), 11.
- Kurniasih, I. (2009). *Home Schooling Bersekolah di Rumah Kenapa Tidak*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahardjo, M. M. (2016). 'Bringing Vygotskian Approach into Early Childhood Education in Indonesia: Empowering the Daycare'. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 45–60.
- Raymond Firth. (n.d.). *An Anthropological Approach to the Study of Religion, dalam The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion: a Reader*. ed Russell T. McCutcheon.
- Saleh, S. Z. (2010). 'Perspektif Insider-Outsider dalam Studi Agama: Membaca Gagasan Kim Knott'. *TSAQAFAH*, 6(2), 271–290.
- Santoso, S. B. (2010). *Sekolah Alternatif, mengapa tidak? Buku Pintar Sekolah Alam, Home Schooling, dan ABK*.
- Seto Mulyadi. (2007). *Home Schooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Shiddiqi, N. (1991). *Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman, dalam Taufik Abdullah (Ed.), Metodologi Penelitian Agama:*

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN...

Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Smith, A. B. (1993). 'Early Childhood Educare: Seeking a theoretical framework in Vygotsky's work'. *International Journal of Early Years Education*, 1(1), 47-62.

Smolucha, F. (1992). 'The relevance of Vygotsky's theory of creative imagination for contemporary research on play'. *Creativity Research Journal*, 5(1), 69-76.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardiono. (2007). *Homeschooling: A Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia.

Taylor. (1993). 'Vygotskian Influences in Mathematics Education with Particular Referenceto Attitude Development'. In *Journal Focus o Learning Mathematics* (Vol. 15, pp. 3-17).

Thomas. (2015). *Beda Anak Beda Pintar*. Jakarta: S-26 Procal Gold Wyeth Nutrition.

Utama, F. (2017). 'PENGENALAN AKSARA MELALUI MEDIA. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*', 2(2), 433-457.